

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi merupakan informasi kuantitatif yang menjelaskan kondisi keuangan suatu entitas yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang berada di luar ataupun di dalam perusahaan tersebut. Informasi akuntansi adalah informasi yang disediakan melalui pelaporan keuangan dan berbagai penjelasan yang digunakan sebagai laporan. Informasi akuntansi bermanfaat bagi perusahaan dalam mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

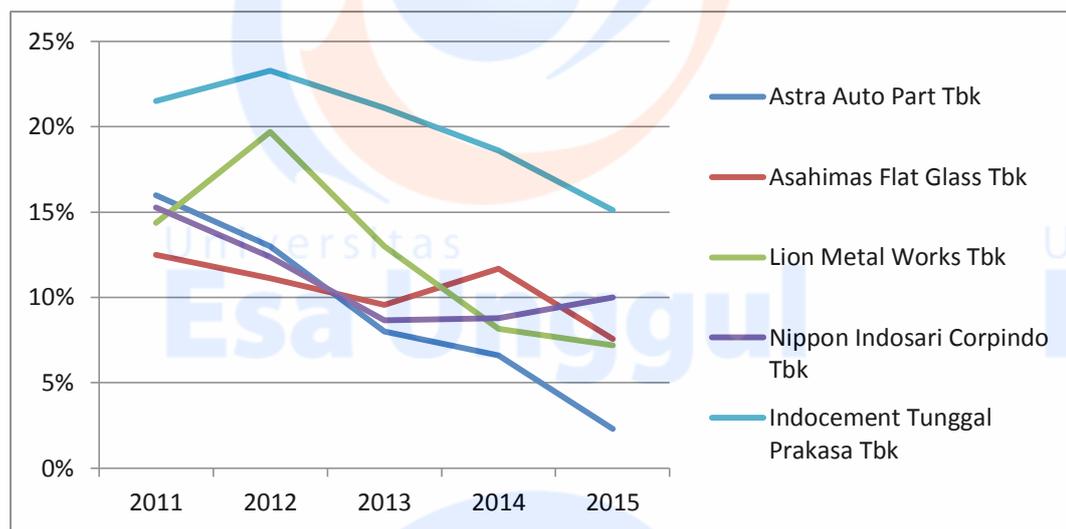
Menurut Barth et al (2001) dan Scott (2009) informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi akuntansi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan. Relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi mempunyai arti informasi yang memiliki kemampuan untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan yang diambil pemakai laporan keuangan, sehingga sebuah informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki *predictif value* (meramalkan nilai masa yang akan datang), *confirmatory value* (menguatkan atau mengoreksi pengharapan yang sudah lalu) pada saat yang sama dan disampaikan pada waktu yang tepat. Indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah dengan mengamati reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang tercermin dari perubahan naik turunnya harga saham (Naimah, 2011).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan terbuka, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Adapun yang dimaksud dengan harga saham di sini adalah harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:316), atau tepatnya disebut harga penutupan (*closing price*). Penelitian ini menggunakan istilah nilai perusahaan dengan *price to book value*, dimana PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha dan Taswan, 2002). Secara konseptual, PBV yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham (Brigham dan Gapenski, 2006:631).

Menurut Hermuningsih (2013:80) *dividen* adalah sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dimaksimalkan dengan kebijakan *dividen*. Fenandar dan Surya (2013) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh yang positif serta signifikan dari kebijakan *dividen* terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin dari kemampuan perusahaan tersebut untuk membayarkan *dividen*. Pembayaran *dividen* yang tinggi merupakan sinyal bagi investor, tingginya nilai perusahaan dipengaruhi oleh tingginya pembayaran *dividen*, ketika pembayaran *dividen* yang dilakukan tinggi sehingga harga saham akan tinggi dan berdampak terhadap meningkatnya nilai perusahaan. Jiang (2013) menjelaskan adanya berpengaruh positif antara kebijakan *dividen* dengan nilai perusahaan. Ini

mengindikasikan investor lebih suka pembayaran *dividen*. Susanti (2012) menemukan bahwa *dividen* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Prospek perusahaan yang bagus dipengaruhi oleh pembayaran *dividen* yang meningkat, dengan prospek perusahaan yang bagus akan direspon oleh investor dengan membeli saham sehingga nilai perusahaan meningkat.

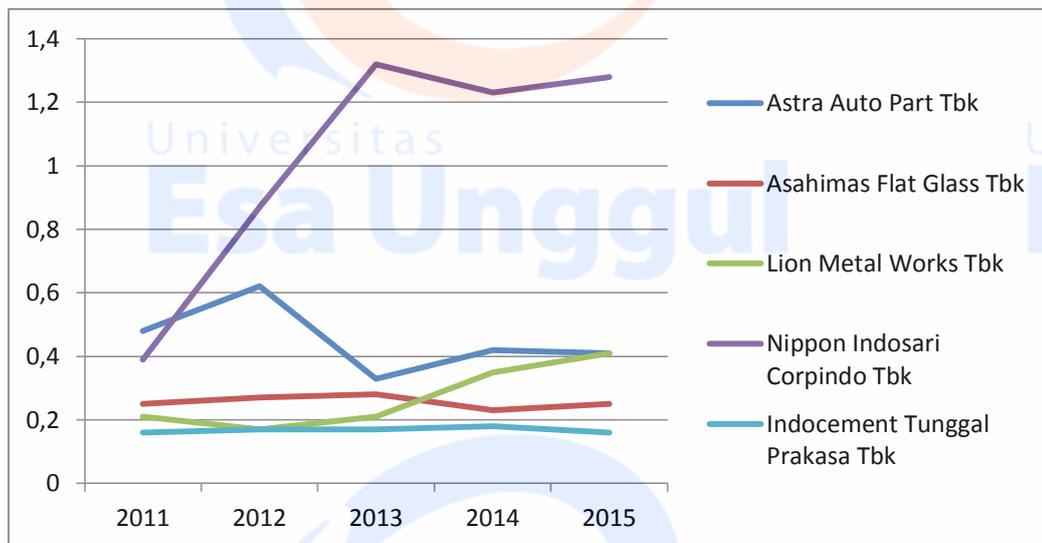
Beberapa perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami sebuah fenomena berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa fluktuatif terhadap nilai perusahaan, berikut adalah fenomena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 :



Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.1
Perkembangan Kinerja *Return On Asset Ratio* Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2011-2015

Dalam gambar 1.1 terdapat *Return On Asset Ratio* dari beberapa perusahaan manufaktur. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Dari 5 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel ada beberapa perusahaan yang cenderung turun atau naik setiap tahunnya, namun pada sampel diatas menunjukkan bahwa untuk setiap tahunnya mengalami fluktuatif, seperti pada perusahaan PT Astra Auto Part Tbk, PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk, dan PT Lion Metal Works Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya ini menggambarkan bahwa kinerja di perusahaan tersebut tidak cukup efektif dan efisien dalam menghasilkan keuntungan, sehingga aset yang dihasilkan untuk setiap tahunnya mengalami penurunan. Dengan demikian aset yang turun mempengaruhi minat para investor yang ingin menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya tarik terhadap para investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan, juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan.

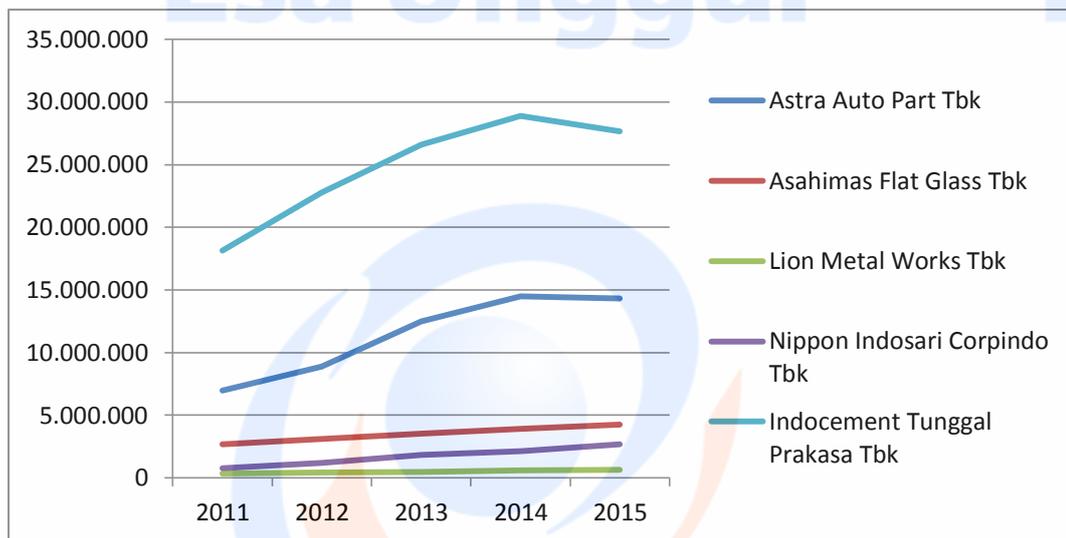


Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.2
Perkembangan Kinerja *Debt to Equity Ratio* Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2011-2015

Dalam gambar 1.2 terdapat *Debt to Equity Ratio* dari beberapa perusahaan manufaktur. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio untuk membandingkan total hutang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Dari 5 perusahaan yang dijadikan sampel ada beberapa perusahaan yang cenderung naik atau turun setiap tahunnya. Namun pada sampel diatas kenaikan pada rasio DER tidak terlalu besar namun untuk PT Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun sebelumnya namun untuk ROA ditahun 2013 pada PT Nippon Indosari Corpindo (gambar 1.1) cenderung mengalami penurunan dapat disimpulkan bahwa kenaikan pada rasio hutang yang tinggi akan mengurangi pendapatan yang dihasilkan perusahaan hal ini disebabkan untuk melakukan pembayaran hutang yang dimiliki oleh perusahaan

tersebut. Sehingga meningkatnya rasio hutang pada struktur modal maka akan meningkatkan resiko perusahaan sehingga perusahaan akan mempunyai beban yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

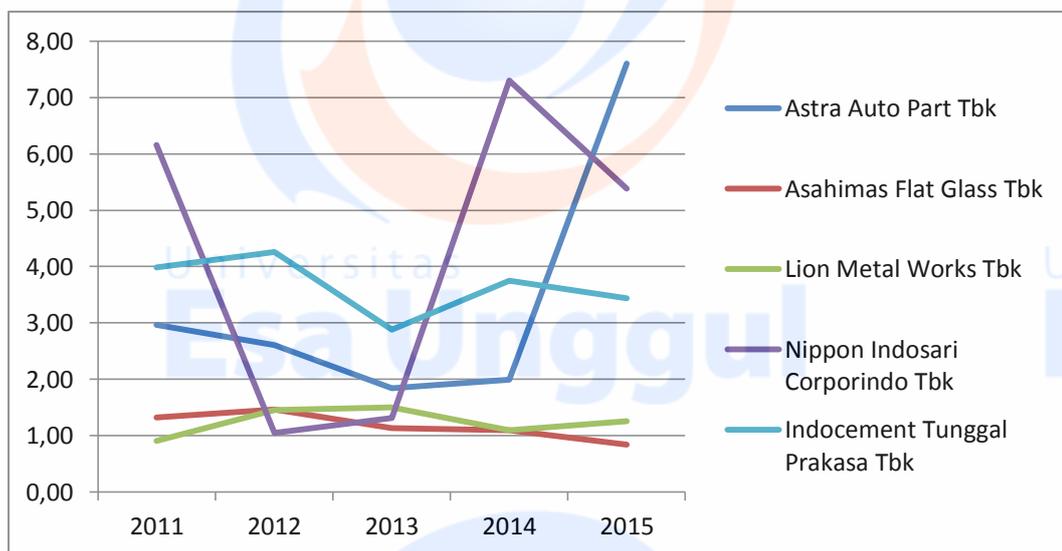


Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.3
Perkembangan Kinerja *Size* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015

Dalam gambar 1.3 terdapat *Size* (Total Aktiva) dari beberapa perusahaan manufaktur. *Size* (Total Aktiva) merupakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, maka pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada diperusahaan tersebut, tetapi ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Pada sampel diatas total aktiva yang cenderung besar yaitu pada perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk karena total DER

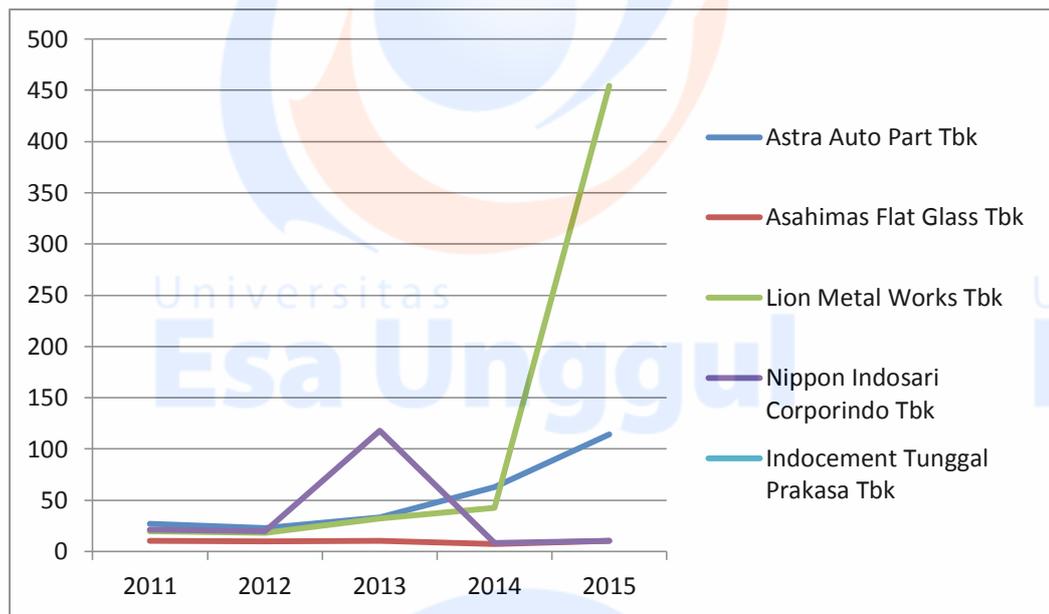
(gambar 1.2) pada PT Indocement Tungal Prakasa sangat rendah hal itu disebabkan karena jika total hutang yang rendah maka akan menaikkan total aset suatu perusahaan karena tidak terlalu banyak beban yang harus dibayarkan seperti pembayaran pada hutang dan yang terendah ditahun 2015 yaitu PT Lion Metal Works Tbk namun untuk total pada rasio DER (gambar 1.2) pada tahun 2015 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya karena bertambahnya beban untuk pembayaran hutang sehingga mempengaruhi aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, umumnya akan semakin menarik minat para investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.4
Perkembangan Kinerja *Price Book Value* (PBV) pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2011-2015

Dalam gambar 1.4 terdapat rasio *Price Book Value* (PBV) dari beberapa perusahaan manufaktur. *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio antara harga saham perlembar saham dengan nilai buku perlembar saham. Dimana nilai PBV perusahaan lebih dari 1 atau *overvalued* yang berarti saham perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, sedangkan nilai PBV yang kurang dari 1 dikatakan sebagai *undervalued* yang dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Nilai PBV yang sama dengan 1 dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai sama dengan nilai bukunya. Pada sampel perusahaan diatas tahun 2015 perusahaan Astra Auto Part memiliki nilai PBV yaitu sebesar 7,603 yang diartikan sebagai *overvalued* dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya dan nilai PBV yang terendah adalah perusahaan Lion Metal Works Tbk di tahun 201, selain itu PT Nippon Indosari Corpindo pada tahun 2013 mengalami penurunan terhadap nilai PBV namun mengalami kenaikan pada rasio DER (gambar 1.2) hal ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan total hutang akan mempengaruhi nilai perusahaan karena mengurangi minat para investor untuk menanamkan modal diperusahaan tersebut dan mengurangi pendapatan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai PBV maka pasar mempercayai akan prospek perusahaan tersebut dan dapat mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, karena harga saham yang tinggi akan meningkatkan PBV. Kecenderungan pada rasio PBV ini fluktuatif setiap tahunnya akan mengalami kenaikan maupun penurunan.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.5
Pembagian *Dividen Payout Ratio* yang di Bagikan Pada
Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2011-2015

Dalam gambar 1.5 terdapat *Dividend Payout Ratio* (DPR) dari beberapa perusahaan manufaktur. *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang membandingkan antara *dividen* per lembar saham dengan laba per lembar saham. Kecenderungan perusahaan untuk menarik jenis para investor yang menyukai kebijakan *dividen*. Namun ada beberapa perusahaan yang tidak konsisten dalam membagikan *dividen* kepada para pemegang saham. Pada sampel diatas di tahun 2015 PT Lion Metal Works Tbk mebagikan *dividen* kepada para investor cukup besar, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja finansial yang baik. Selain itu PT Astra Auto Part dari tahun 2011-2015 mengalami kenaikan dalam pembagian *dividen* dan PT Astra Auto Part mengalami kenaikan juga pada nilai perusahaannya karena dengan meningkatnya pembagian *dividen*

maka tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya akan semakin besar. Sedangkan pada PT Nippon Indosari Corpindo untuk tahun 2015 mengalami penurunan untuk pembagian *dividennya* sehingga berdampak pada nilai perusahaannya (gambar 1.4) untuk PT Nippon Indosari Corpindo mengalami penurunan, sebab tingginya pembayaran *dividen* akan berdampak kepada nilai perusahaan sehingga para investor tertarik untuk menarik minat para investor juga lebih mudah.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tersebut lazim disebut profitabilitas. Menurut Brigham dan Gapenski (2006:629), "*Profitability is the net results of a number of policies and decisions.*" Brigham dan Houston (dalam Mardi, 2008) juga menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan dalam perusahaan. Setiap perusahaan yang didirikan, tentu diorientasikan untuk mendapatkan laba dengan tidak mengorbankan kepentingan pelanggan untuk mendapatkan kepuasan. Perolehan laba merupakan ukuran keberhasilan kinerja finansial perusahaan. Kaplan dan Norton (2000:23) menyatakan bahwa, "Ukuran kinerja finansial memberikan petunjuk apakah strategi perusahaan, implementasi dan pelaksanaannya memberikan kontribusi atau tidak kepada peningkatan laba perusahaan." Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006), rasio profitabilitas atau rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivasinya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas

perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya.

Pada tiap perusahaan, struktur modal ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa aspek atas dasar kemungkinan akses dana, keberanian perusahaan menanggung risiko, rencana strategis pemilik serta analisis biaya dan manfaat yang diperoleh dari setiap sumber dana. Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan yang terkait dengan status perusahaan. Bagi perusahaan berstatus belum perseroan terbatas dan tertutup pada umumnya mengandalkan pendanaan dari modal sendiri (*equity*) dan atau utang pada pihak ketiga. Perusahaan berstatus terbuka (*go public*), memiliki akses pendanaan yang lebih luas dengan pertimbangan sahamnya dapat dijual kepada masyarakat luas (Sugiarto, 2009:2). Selain teori yang telah dikemukakan oleh MM masih terdapat teori struktur modal yang lain yang membahas hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Model trade-off mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil trade-off dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut. Esensi trade-off theory dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. Trade-off theory telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti corporate tax, biaya kebangkrutan, dan personal tax, dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur

modal tertentu (Husnan, 2000). Formula dari DER adalah perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan yang diteliti.

Menurut Analisa (2011) ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total asset* yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diproksi melalui *size* dengan melihat total aktiva perusahaan yang diteliti.

Value relevance theory (relevansi nilai) merupakan informasi akuntansi sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi. (Barth et al.,2009) mengemukakan bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan jika informasi tersebut memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan harga saham, informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut mampu memprediksi atau mempengaruhi harga saham, sehingga dapat dijadikan informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Ball dan Brown (Puspitaningtyas, 2012) membuktikan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor untuk mengestimasi nilai yang

diharapkan (expected value) dari tingkat return dan tingkat risiko dari sekuritas. Analisis informasi akuntansi dapat bermanfaat bagi investor untuk memprediksi risiko investasi saham suatu perusahaan, seperti diungkapkan oleh Hartono (2008).

Signalling theory merupakan langkah-langkah manajemen dalam perusahaan yang seharusnya memberikan petunjuk secara implisit kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sebuah perusahaan dengan prospek yang tidak menguntungkan akan menjual saham, yang artinya menarik investor baru untuk berbagi kerugian yang mereka alami. Perusahaan dengan prospek yang sangat cerah lebih memilih untuk melakukan pendanaan melalui penawaran saham baru, sedangkan perusahaan dengan prospek yang buruk akan memilih untuk melakukan pendanaan dengan ekuitas pihak luar. Jika ada pengumuman penawaran saham biasanya akan dianggap sebagai suatu sinyal bahwa prospek perusahaan tidak terlalu cerah. Jika prospek perusahaan itu sebetulnya cerah hal ini sebaiknya perusahaan dalam waktu normal, menggunakan lebih banyak ekuitas dan lebih sedikit hutang (Brigham dan Houston, 2006).

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain, faktor pertama yaitu Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tri Wahyuni et al. (2013). Faktor yang kedua yaitu struktur modal (DER) Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa antara struktur modal dengan nilai perusahaan terdapat pengaruh yang positif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizqia, et al. (2014) dan Eka, (2012) dimana

struktur modal secara parsial terhadap nilai perusahaan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan berarah positif. Sedangkan struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa saat struktur modal meningkat maka disaat itu nilai perusahaan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kadek (2013) dan Tri Wahyuni et al.(2013). Faktor yang ketiga yaitu ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan berdasarkan penelitian Sujoko dan Ugi (2007). Temuan ini konsisten dengan temuan peneliti Michell (2006) bahwa variabel skala perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur di BEI berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiyono (2011), dan Lany (2014).

Motivasi pada penelitian ini yaitu pertama, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berkembang sangat pesat di Bursa Efek Indonesia dan pada perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospek untuk perusahaan ini sangat baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang, dengan harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi sehingga akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan tersebut. Kedua, hasil-hasil penelitian yang terdapat kontradiksi dengan adanya hasil penelitian yang positif maupun negatif dan signifikan menjadi bagian motivasi dari penelitian ini.

Berdasarkan fenomena dan asumsi yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu mengenai profitabilitas, struktur modal, ukuran modal dan nilai perusahaan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN *DIVIDEN* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015).**

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Nilai perusahaan yang cenderung fluktuatif karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti menurunnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga kinerja perusahaan tersebut tidak cukup efektif dan efisien.
2. Meningkatnya struktur modal maka disaat itu nilai perusahaan akan mengalami penurunan dan perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan hutang jangka panjang untuk kebutuhan perusahaan.
3. Perusahaan dengan jumlah asset yang besar mempermudah dalam masalah pendanaan di pasar modal, namun semakin besar jumlah asset akan menurunkan nilai perusahaan dikarenakan perputaran asset yang lama.

4. Tidak konsistennya dalam membagikan *dividen* kepada para investor, kecenderungan perusahaan menahan keuntungannya atau labanya sebagai laba ditahan.
5. Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan akan menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap bunga dan cicilan hutang.
6. Sulitnya mendapatkan investor jika nilai perusahaan tersebut relatif rendah karena nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham.

1.2.2. Pembatasan Masalah

1. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas serta mengingat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan *dividen* sebagai variabel intervening.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
3. Nilai perusahaan dapat dilihat berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan selama periode 2011-2015.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?
3. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?
5. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan *dividen* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?
6. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap kebijakan *dividen* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?

7. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan *Dividen* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan *dividen* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

6. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kebijakan *dividen* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
7. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan *dividen* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor internal apa saja yang akan memengaruhi struktur modal, sehingga berguna bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan serta melihat kondisi perekonomian atau prospek perusahaan sebelum investor menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan perusahaan terutama oleh pihak manajemen sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan besarnya dana, baik yang bersumber dari hutang maupun modal sendiri untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui dan kemudian mengembangkan variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan.